

Transformasi Pekarangan Rumah Menjadi Ruang Ketahanan Pangan Dan Tanaman Obat Keluarga Melalui Program HATINYA PKK

Heriyanti^{*1}, Menik Indrati², Amo Sugiaharto³

¹²³Universitas Esa Unggul

*heriyanti@esaunggul.ac.id

Abstrak

Keterbatasan lahan perkotaan, tingginya ketergantungan keluarga terhadap pasar, dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan menjadi tantangan dalam penguatan ketahanan pangan dan kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian keluarga dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan kesehatan melalui penguatan Program Halaman Asri, Teratur, Indah, dan Nyaman Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (HATINYA PKK) serta pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan dilaksanakan bersama PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan dan diikuti oleh 30 kader PKK. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi masalah, pretest, edukasi, demonstrasi, praktik penyusunan rencana tanam, diskusi, *posttest*, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Program dirancang dengan kerangka *problem-solution-impact*, yaitu pekarangan yang belum produktif ditangani melalui pendampingan HATINYA PKK, rendahnya literasi kesehatan melalui edukasi dan praktik TOGA, serta belum optimalnya peran PKK melalui penguatan kapasitas kader. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 78,33 pada pretest menjadi 98,00 pada *posttest*. Sebanyak 28 peserta atau 93,33% mengalami peningkatan nilai, sedangkan dua peserta memperoleh nilai tetap karena telah mencapai skor maksimal sejak pretest. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai $p < 0,001$. Kegiatan ini mendukung SDGs Tujuan 2, 3, 5, 11, 12, dan 17, serta relevan dengan IKU perguruan tinggi, Asta Cita, dan bidang prioritas pangan-pertanian serta kesehatan-obat dalam RIRN 2017–2045. Pendekatan ini diharapkan memperkuat peran perempuan, meningkatkan kemandirian keluarga, serta mendorong replikasi kegiatan secara berkelanjutan pada tingkat rumah tangga dan komunitas. Keberlanjutan program memerlukan kebun percontohan, panduan praktis, kader pendamping, pemantauan melalui dasawisma, dan indikator dampak yang terukur.

Kata kunci: HATINYA PKK; ketahanan pangan keluarga; pekarangan produktif; pemberdayaan perempuan; TOGA.

Dikirim: 12 Agustus 2026

Direvisi: 19 Agustus 2026

Diterima: 19 September 2026

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan keluarga menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, dan tersedia secara berkelanjutan bagi seluruh anggota keluarga (Ashari, Saptana, 2012). Ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan komoditas di pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya (Dwiratna et al., 2016).

Masyarakat perkotaan menghadapi sejumlah tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga, antara lain keterbatasan lahan, kepadatan permukiman,



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kenaikan harga bahan pangan, perubahan pola konsumsi, serta tingginya ketergantungan terhadap distribusi pangan dari luar wilayah (Harahap & Lubis, 2020). Dalam kondisi tersebut, pekarangan rumah dapat dikembangkan menjadi ruang produksi pangan berskala keluarga melalui budidaya sayuran, tanaman bumbu, buah, dan tanaman obat (Solihin et al., 2019).

Pemanfaatan pekarangan memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan bahan pangan. Pekarangan produktif dapat meningkatkan keragaman konsumsi, menyediakan bahan pangan segar, mengurangi sebagian pengeluaran rumah tangga, memperbaiki kualitas lingkungan, dan menjadi media pendidikan bagi anggota keluarga (Dwiratna et al., 2016). Kegiatan budidaya juga dapat memperkuat interaksi keluarga karena pemilihan tanaman, penanaman, perawatan, dan pemanenan dapat dilakukan secara bersama-sama (Fauziah Syamsil, 2019).

Salah satu program yang sesuai dengan pengembangan pekarangan berbasis keluarga adalah HATINYA PKK. Program tersebut mengarahkan keluarga untuk membentuk halaman yang asri, teratur, indah, nyaman, dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan rumah tangga (Kusumastuti & Darsono, 2019). Dalam pelaksanaannya, HATINYA PKK dapat dikembangkan melalui warung hidup, lumbung hidup, tanaman sayuran, tanaman bumbu, tanaman buah, dan TOGA sesuai dengan kondisi pekarangan masing-masing keluarga.

Kader PKK mempunyai posisi strategis dalam pelaksanaan program karena berhubungan langsung dengan keluarga melalui kegiatan kelompok PKK dan dasawisma. PKK tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga dapat menjadi penggerak, pendamping, penyebar informasi, dan pelaksana pemantauan di tingkat masyarakat. Kegiatan PKM terdahulu memperlihatkan bahwa pelibatan ibu-ibu PKK melalui ceramah, demonstrasi, praktik, tanya jawab, dan evaluasi dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan identifikasi bersama pengurus dan kader PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan, terdapat tiga kelompok permasalahan utama.

1. Berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan sebagai ruang ketahanan pangan keluarga. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan pekarangan produktif masih terbatas, sedangkan kegiatan penanaman yang telah dilakukan belum selalu didasarkan pada perencanaan yang mempertimbangkan kondisi lahan, kebutuhan cahaya, ketersediaan air, jenis tanaman, waktu panen, dan kemampuan pemeliharaan. Masyarakat juga belum mempunyai format perencanaan tanam yang sederhana dan sesuai dengan karakter lahan perkotaan. Akibatnya, pemilihan tanaman sering dilakukan secara tidak terencana, penempatan tanaman kurang sesuai, dan kegiatan budidaya tidak selalu berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut diperkuat oleh keterbatasan pendampingan teknis setelah kegiatan sosialisasi atau pembagian bibit selesai.
2. Berkaitan dengan literasi kesehatan keluarga. Sebagian masyarakat telah mengenal beberapa tanaman obat, tetapi belum memahami fungsi, manfaat, cara budidaya, pengolahan, keamanan, dan batas penggunaan TOGA secara praktis. Masyarakat juga belum mempunyai panduan pemanfaatan TOGA yang ringkas, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan belum terintegrasi secara sistematis dengan

kegiatan rutin PKK dan dasawisma. Informasi mengenai tanaman obat, pangan sehat, perilaku hidup bersih, dan tindakan pencegahan penyakit masih disampaikan secara insidental. Keadaan tersebut menyebabkan pengetahuan yang diperoleh belum selalu diikuti oleh penerapan pada tingkat keluarga.

3. Berkaitan dengan kapasitas kelembagaan PKK. Belum tersedia model kegiatan pangan dan kesehatan yang sederhana, terstruktur, terukur, dan mudah direplikasi oleh anggota PKK. Indikator keberhasilan juga belum dirumuskan secara jelas, sehingga perubahan pengetahuan, keterampilan, penerapan di rumah, penghematan keluarga, dan keberlanjutan program sulit dinilai.

Tujuan Kegiatan

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas dan kemandirian keluarga dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan dan kesehatan melalui penguatan Program HATINYA PKK dan pengembangan TOGA.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan:

1. Meningkatkan pengetahuan kader PKK mengenai fungsi pekarangan bagi ketahanan pangan dan kesehatan keluarga;
2. Meningkatkan keterampilan kader dalam merencanakan dan menata pekarangan produktif pada lahan perkotaan;
3. Meningkatkan literasi mengenai jenis, budidaya, manfaat, dan keamanan penggunaan TOGA;
4. Mendorong perilaku konsumsi pangan yang lebih sehat, beragam, dan berbasis sumber daya lokal;
5. Memperkuat peran perempuan sebagai pengelola pangan, kesehatan, dan lingkungan keluarga;
6. Meningkatkan kapasitas PKK RW 04 sebagai penggerak program pangan dan kesehatan berbasis komunitas;
7. Menghasilkan model kegiatan yang dapat direplikasi melalui kelompok dasawisma; dan
8. Mengembangkan indikator keberhasilan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, penerapan, kemandirian, dan keberlanjutan.

Keterkaitan dengan SDGs

Kegiatan mendukung SDGs Tujuan 2, yaitu Tanpa Kelaparan, karena pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan akses rumah tangga terhadap sayuran, bumbu, dan bahan pangan segar. Kegiatan juga mendukung SDGs Tujuan 3, yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera, melalui edukasi konsumsi pangan sehat, pembiasaan perilaku hidup sehat, dan pemanfaatan TOGA secara bijak. SDGs Indonesia mencakup 17 tujuan yang saling berkaitan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Bappenas, n.d.)

Penguatan kapasitas kader perempuan mendukung SDGs Tujuan 5 tentang Kesetaraan Gender. Penataan pekarangan yang hijau, sehat, dan produktif mendukung SDGs Tujuan 11 tentang Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan. Pemanfaatan bahan lokal, penggunaan kembali wadah tanam, dan pengelolaan

sumber daya rumah tangga mendukung SDGs Tujuan 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab.

Kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, PKK, kader dasawisma, dan keluarga mendukung SDGs Tujuan 17 tentang Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berskala RW dapat memberikan kontribusi terhadap agenda pembangunan yang lebih luas apabila dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan.

Keterkaitan dengan IKU Perguruan Tinggi

Dalam kerangka indikator kinerja utama perguruan tinggi yang digunakan dalam Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, kegiatan ini relevan dengan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di luar kampus, aktivitas dosen bersama masyarakat, dan pemanfaatan hasil kerja dosen oleh mitra. Panduan Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat menekankan pentingnya inovasi berbasis ilmu pengetahuan yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat (Kemdiktisaintek, 2025).

Keterkaitan dengan IKU dapat diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam identifikasi masalah, pelatihan, dokumentasi, pengolahan data, dan pendampingan masyarakat. Aktivitas dosen di luar kampus diwujudkan melalui penerapan kompetensi akademik untuk menyelesaikan persoalan pangan, kesehatan, dan lingkungan. Pemanfaatan hasil kerja dosen dapat berupa penggunaan modul, panduan TOGA, format perencanaan tanam, model pendampingan, dan instrumen evaluasi oleh PKK RW 04.

Keterkaitan dengan Asta Cita

Secara substantif, kegiatan selaras dengan Asta Cita kedua melalui penguatan kemandirian dan ketahanan pangan mulai dari tingkat keluarga. Kegiatan juga selaras dengan Asta Cita keempat karena mengintegrasikan pembangunan kesehatan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan peran perempuan, dan pemberdayaan keluarga.

Pendekatan berbasis RW dan dasawisma sejalan dengan Asta Cita keenam yang menekankan pembangunan dari bawah dan pemerataan berbasis komunitas. Pengembangan pekarangan hijau, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pembiasaan merawat lingkungan juga berkaitan dengan Asta Cita kedelapan mengenai keselarasan kehidupan manusia dengan lingkungan. RPJMN 2025–2029 menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengurangan kemiskinan, dan pertumbuhan berkelanjutan sebagai sasaran utama pembangunan nasional (RPJM 2025-2029, 2025).

Keterkaitan dengan RIRN

Rencana Induk Riset Nasional 2017–2045 ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 dan berstatus berlaku. Kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan prioritas pangan–pertanian melalui budidaya tanaman pangan pada lahan pekarangan serta prioritas kesehatan–obat melalui pengembangan dan edukasi TOGA (2018, 2024). Pengembangan model pekarangan produktif juga dapat menjadi sumber data untuk penelitian terapan mengenai pangan rumah tangga, perubahan perilaku, pemanfaatan tanaman obat, pemberdayaan perempuan, dan efektivitas pendampingan berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Mitra, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan bersama PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, pada 9 Juni 2026. Peserta berjumlah 30 orang yang terdiri atas kader PKK dan anggota dasawisma berdasarkan daftar peserta kegiatan. Data peserta dan hasil evaluasi bersumber dari dokumen internal kegiatan PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan. Berkas peserta memuat 30 nama peserta, sedangkan lembar evaluasi memuat skor pretest dan posttest seluruh peserta. masyarakat yang anda lakukan dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Pendekatan Pemberdayaan

Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Mitra dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah, penentuan kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik, evaluasi, hingga penyusunan rencana tindak lanjut.

Pendekatan tersebut menempatkan kader sebagai pelaku utama, bukan sekadar penerima materi. Partisipasi aktif diperlukan untuk meningkatkan rasa memiliki, kemampuan praktik, kepercayaan diri, dan kemandirian kader dalam melanjutkan serta mereplikasi program.

Metode kegiatan mengadaptasi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pada PKM pemberdayaan ibu-ibu PKK yang dilampirkan. PKM tersebut menggunakan ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik, dan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan serta kreativitas peserta.

Peta Alur Solusi

Kegiatan dirancang dengan kerangka *problem–solution–impact* agar setiap intervensi mempunyai hubungan yang jelas dengan masalah mitra dan dampak yang diharapkan.

Peta alur solusi menghubungkan tiga permasalahan utama dengan tiga solusi dan tiga kelompok dampak.

Tabel 1. Tiga Permasalahan Utama

Permasalahan	Solusi	Dampak yang diharapkan
Pekarangan belum produktif	Pendampingan HATINYA PKK	Ketahanan pangan keluarga meningkat
Literasi kesehatan rendah	Edukasi dan praktik TOGA	Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan penanganan keluhan ringan berpotensi menurun
Peran PKK belum optimal	Penguatan kader PKK	Kualitas hidup, partisipasi, dan solidaritas masyarakat meningkat

Permasalahan pekarangan yang belum produktif ditangani melalui pemetaan potensi lahan, penyusunan perencanaan tanam, pemilihan komoditas, penyiapan media, penanaman, dan perawatan. Dampak awal yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta, sedangkan dampak lanjutannya berupa bertambahnya rumah yang menghasilkan sebagian kebutuhan pangan dari pekarangan.

Rendahnya literasi kesehatan ditangani melalui pengenalan jenis TOGA, budidaya, manfaat umum, pengolahan sederhana, dan prinsip keamanan penggunaannya. Dampak awalnya berupa peningkatan pengetahuan kesehatan, sedangkan dampak lanjutannya berupa pemanfaatan TOGA secara tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif. Belum optimalnya peran PKK ditangani melalui pelatihan kader, penyusunan panduan, pembagian peran, integrasi kegiatan dalam agenda PKK dan dasawisma, serta pemantauan berkala. Dampak yang diharapkan adalah terbentuknya kader pendamping, meningkatnya partisipasi warga, munculnya pertukaran bibit, dan berkembangnya solidaritas sosial.

Ketiga solusi saling berhubungan. Pendampingan HATINYA PKK menyediakan ruang bagi tanaman pangan dan TOGA, edukasi kesehatan memperkuat alasan keluarga untuk memelihara tanaman, sedangkan kader PKK menjaga agar kegiatan terus berlangsung dan menyebar kepada warga lainnya.

Tahapan Kegiatan

a. Identifikasi Masalah

Tim melakukan diskusi dengan pengurus dan kader PKK untuk mengetahui kondisi pekarangan, jenis tanaman yang telah dikembangkan, pengalaman budidaya, hambatan perawatan, tingkat pemahaman TOGA, dan bentuk pendampingan yang dibutuhkan.

b. Pelaksanaan *Pre-test*

Pretest diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pekarangan produktif, pangan sehat, HATINYA PKK, dan TOGA.

c. Edukasi Ketahanan Pangan Keluarga

Materi mencakup fungsi pekarangan, pangan beragam dan bergizi, pemilihan tanaman berdasarkan kebutuhan keluarga, penggunaan lahan sempit, pemanfaatan pot atau polibag, dan prinsip penataan halaman yang asri, teratur, indah, nyaman, serta produktif.

d. Edukasi dan Praktik TOGA

Peserta memperoleh materi mengenai jenis tanaman obat, budidaya, manfaat umum, kebersihan bahan, pengolahan sederhana, serta batas pemanfaatannya. Praktik dilakukan agar peserta tidak hanya mengenal teori, tetapi juga mampu menanam dan merawat TOGA.

e. Demonstrasi dan Praktik

Peserta mempraktikkan pemilihan wadah, pembuatan lubang drainase, pencampuran media tanam, pemindahan bibit, penataan tanaman, penyiraman, dan perawatan dasar.

f. Diskusi dan Konsultasi

Peserta menyampaikan kondisi pekarangan masing-masing untuk memperoleh rekomendasi yang sesuai dengan luas lahan, intensitas cahaya, dan kemampuan pemeliharaan.

g. Pelaksanaan *Post-test*

Posttest diberikan setelah kegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Instrumen menggunakan skala penilaian yang sama dengan pretest agar hasil dapat dibandingkan.

h. Rencana Tindak Lanjut

Peserta menyusun komitmen penerapan di rumah, sedangkan pengurus PKK diarahkan membentuk mekanisme pemantauan melalui dasawisma.

Materi Tanaman TOGA

Jenis tanaman yang digunakan sebagai materi utama dapat disesuaikan dengan ketersediaan bibit dan kebutuhan warga.

Tabel 2. Tanaman Toga

Tanaman	Fungsi Edukatif Dalam Program
Jahe	Pengenalan tanaman rimpang dan minuman tradisional
Kunyit	Pengenalan bumbu sekaligus tanaman obat
Serai	Pengenalan tanaman bumbu dan bahan minuman
Daun sirih	Edukasi penggunaan tradisional dan kebersihan bahan

TOGA digunakan sebagai bagian dari edukasi promotif dan preventif, bukan sebagai pengganti pemeriksaan, diagnosis, atau pengobatan oleh tenaga kesehatan. Peserta perlu mendapat penjelasan mengenai kemungkinan alergi, interaksi dengan obat, kondisi khusus pengguna, dan tanda bahaya yang memerlukan pelayanan kesehatan.

Teknik Analisis Data

Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, median, simpangan baku, nilai minimum, nilai maksimum, jumlah peserta yang meningkat, dan jumlah peserta yang memperoleh nilai tetap.

Perbedaan skor berpasangan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Uji nonparametrik digunakan karena skor posttest terkonsentrasi pada nilai maksimum sehingga distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas secara memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Mitra

Sebanyak 30 kader PKK mengikuti rangkaian kegiatan dan mempunyai data pretest serta posttest yang lengkap. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan menunjukkan bahwa kader berperan sebagai mitra aktif dalam proses pemberdayaan.

Pada tahap identifikasi, peserta menjelaskan kondisi pekarangan, pengalaman menanam, dan kendala yang dihadapi. Pada tahap edukasi, peserta menghubungkan materi dengan kebutuhan rumah tangga. Pada tahap praktik, peserta melakukan penyiapan media, penanaman, dan penataan. Pada tahap evaluasi, peserta mengerjakan posttest dan menyampaikan rencana penerapan di rumah.

Partisipasi tersebut mendukung pencapaian luaran tahun pertama pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian. Pengetahuan menjadi indikator awal keberdayaan, keterampilan menunjukkan kemampuan menerapkan materi, sedangkan kemandirian tercermin dari kesiapan kader melanjutkan kegiatan tanpa selalu bergantung pada tim pengabdian.



Gambar 1. Peserta pelatihan ibu-ibu PKK RW.04, Lurah Kebagusan, Dosen, Komunitas, dan Mahasiswa

Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest sebesar 78,33 dengan simpangan baku 8,34. Nilai terendah pretest adalah 70, sedangkan nilai tertinggi adalah 100.

Skor rata-rata posttest meningkat menjadi 98,00 dengan simpangan baku 4,84. Nilai terendah posttest adalah 80, sedangkan nilai tertinggi adalah 100.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	30	30
Rata-rata	78,33	98,00
Median	80,00	100,00
Simpangan baku	8,34	4,84
Nilai minimum	70	80
Nilai maksimum	100	100

Sumber: Data internal kegiatan PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan, diolah

Peningkatan rata-rata sebesar 19,67 poin menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah peserta mengikuti edukasi, demonstrasi, praktik, dan diskusi. Median meningkat dari 80 menjadi 100, sedangkan simpangan baku menurun dari 8,34 menjadi 4,84. Penurunan simpangan baku menunjukkan bahwa kemampuan peserta setelah pelatihan menjadi lebih merata.

Sebanyak 28 peserta atau 93,33% mengalami peningkatan nilai. Dua peserta atau 6,67% memperoleh nilai tetap karena keduanya telah mencapai skor 100 sejak pretest. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai.

Tabel 4. Tabel Perubahan Hasil Pretest dan Posttest

Perubahan nilai	Jumlah peserta	Persentase
Meningkat	28	93,33%
Tetap	2	6,67%
Menurun	0	0%

Uji Wilcoxon menghasilkan statistik sebesar 0 dengan nilai $p=0,00000151$ atau $p<0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi berbasis praktik efektif meningkatkan pengetahuan peserta dalam jangka pendek. Hasil tersebut sejalan dengan PKM terdahulu yang menggunakan kombinasi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik, dan evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan ibu-ibu PKK.

Meskipun demikian, peningkatan posttest belum membuktikan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Nilai posttest juga menunjukkan gejala ceiling effect karena 25 dari 30 peserta memperoleh skor 100. Oleh sebab itu, instrumen evaluasi berikutnya perlu menggunakan butir soal yang lebih beragam agar mampu membedakan tingkat pemahaman peserta secara lebih rinci.

Pendampingan HATINYA PKK sebagai Solusi Pekarangan Belum Produktif
Solusi pertama dalam peta alur adalah pendampingan HATINYA PKK. Solusi ini diarahkan untuk mengubah pekarangan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi ruang pangan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Peserta memperoleh pemahaman bahwa pekarangan produktif tidak harus berupa lahan luas. Pot, polibag, rak bertingkat, pagar, dinding, dan area teras dapat digunakan sebagai ruang tanam. Pemilihan sistem tanam perlu mempertimbangkan keamanan, kemudahan perawatan, kebutuhan cahaya, dan akses terhadap air.

Penyusunan rencana tanam menjadi bagian penting karena menjawab masalah belum adanya perencanaan yang sesuai dengan lahan perkotaan. Rencana sederhana membantu keluarga menentukan tanaman yang dibutuhkan, lokasi penempatan, jumlah wadah, jadwal tanam, jadwal perawatan, dan perkiraan waktu panen.

Tanaman pangan sebaiknya dipilih berdasarkan frekuensi konsumsi dan kemudahan pemeliharaan. Cabai, tomat, kangkung, bayam, sawi, daun bawang, seledri, dan tanaman bumbu dapat menjadi pilihan karena mempunyai manfaat langsung bagi kebutuhan dapur keluarga.

Dampak jangka pendek solusi ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta. Dampak jangka menengah adalah bertambahnya rumah yang mulai menanam. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatnya akses keluarga terhadap pangan segar dan berkurangnya sebagian ketergantungan terhadap pasar.

Edukasi dan Praktik TOGA sebagai Solusi Literasi Kesehatan

Solusi kedua dalam peta alur adalah edukasi dan praktik TOGA. Solusi ini menjawab rendahnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi tanaman obat dan belum tersedianya panduan yang mudah diterapkan.

Edukasi tidak hanya membahas manfaat umum tanaman, tetapi juga mencakup identifikasi jenis, bagian yang digunakan, cara budidaya, kebersihan bahan, pengolahan sederhana, batas pemanfaatan, dan kondisi yang memerlukan pelayanan kesehatan.

Praktik penanaman membantu peserta mengubah pengetahuan menjadi keterampilan. Peserta belajar bahwa keberhasilan TOGA bergantung pada pemilihan tanaman yang sesuai, media yang baik, drainase, pencahayaan, penyiraman, dan perawatan rutin.

Pengembangan TOGA juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan dasawisma. Setiap kelompok dapat memilih beberapa tanaman unggulan, melakukan

pertukaran bibit, mencatat perkembangan tanaman, dan menyampaikan edukasi kesehatan dalam pertemuan rutin.

Dampak awal solusi ini terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta. Dampak lanjutan yang perlu diukur adalah jumlah rumah yang menanam TOGA, kemampuan peserta mengenali tanaman, ketepatan pemanfaatan, dan tersedianya panduan standar di tingkat RW.

Penguatan Kader PKK sebagai Solusi Kelembagaan

Solusi ketiga dalam peta alur adalah penguatan kader PKK. Solusi ini diperlukan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi lokal dalam melanjutkan kegiatan.

Kader PKK dapat berperan sebagai fasilitator yang mendampingi keluarga, mengorganisasi pertukaran bibit, mencatat perkembangan pekarangan, mengintegrasikan edukasi dalam pertemuan, serta menghubungkan warga dengan tenaga ahli ketika menghadapi kendala teknis.

Setiap kader dapat mendampingi satu kelompok dasawisma agar jangkauan program lebih luas. Kader juga dapat menggunakan format pemantauan sederhana yang berisi jenis tanaman, jumlah tanaman hidup, hasil panen, kendala, dan tindak lanjut.

Penguatan kapasitas kader berpotensi meningkatkan solidaritas karena kegiatan penanaman dapat melibatkan pertukaran bibit, kerja bersama, berbagi hasil panen, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Dampak tersebut sesuai dengan peta alur yang menempatkan peningkatan kualitas hidup dan solidaritas sebagai hasil penguatan PKK.

Model Replikasi Program

Model kegiatan dapat direplikasi melalui sembilan tahapan berikut:

1. Identifikasi kondisi pekarangan dan kebutuhan keluarga;
2. Pengukuran pengetahuan awal;
3. Edukasi HATINYA PKK dan pangan sehat;
4. Pemetaan serta penyusunan rencana tanam;
5. Edukasi TOGA dan keamanan pemanfaatannya;
6. Demonstrasi dan praktik;
7. Pengukuran pengetahuan akhir; dan
8. Pemantauan melalui kader serta dasawisma.

Model tersebut dapat dilaksanakan dalam skala kecil oleh setiap kelompok dasawisma. Kesederhanaan tahapan membantu kader menjalankan kegiatan tanpa selalu membutuhkan peralatan khusus atau lahan yang luas.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan

Dimensi	Indikator	Target yang disarankan
Pengetahuan	Peserta mengalami peningkatan posttest	≥80% peserta
Keterampilan	Peserta mampu menyusun rencana tanam	≥80% peserta
Penerapan	Peserta mulai menanam pangan atau TOGA	≥70% rumah peserta
Kelangsungan tanaman	Tanaman tetap hidup setelah tiga bulan	≥70% tanaman

Ketahanan pangan	Terdapat hasil pekarangan yang dikonsumsi keluarga	≥ 1 kali panen per rumah
Ekonomi	Tersedia catatan nilai penghematan	$\geq 70\%$ rumah peserta
Kesehatan	Peserta memahami pemanfaatan TOGA secara aman	$\geq 80\%$ peserta
Kaderisasi	Tersedia kader pendamping	Minimal 1 per dasawisma
Kelembagaan	Evaluasi program dilakukan secara rutin	Minimal 1 kali per bulan
Replikasi	Terdapat rumah baru yang mengikuti program	Minimal 1 rumah per kader

Indikator tersebut menghubungkan langsung masalah, solusi, dan dampak. Nilai pretest dan posttest mengukur perubahan pengetahuan, lembar observasi mengukur keterampilan, kunjungan rumah mengukur penerapan, catatan panen mengukur ketahanan pangan, dan catatan pengeluaran mengukur manfaat ekonomi.

Tabel 6. Indikator Keberhasilan

Kerangka	Kontribusi program	Bukti atau indikator
SDGs 2	Peningkatan akses pangan keluarga	Jumlah tanaman pangan dan hasil panen
SDGs 3	Edukasi kesehatan dan TOGA	Skor pengetahuan dan penerapan TOGA
SDGs 5	Penguatan peran perempuan	Jumlah kader perempuan yang aktif
SDGs 11	Lingkungan permukiman hijau	Jumlah pekarangan tertata
SDGs 12	Pemanfaatan sumber daya lokal	Wadah guna ulang dan pengelolaan bahan
SDGs 17	Kemitraan multipihak	Kegiatan perguruan tinggi, PKK, dan kelurahan
IKU	Aktivitas mahasiswa dan dosen di masyarakat	Keterlibatan tim dan luaran yang digunakan mitra
Asta Cita	Ketahanan pangan, kesehatan, perempuan, dan pembangunan dari bawah	Penerapan pada rumah serta dasawisma
RIRN	Pangan–pertanian dan kesehatan–obat	Model pekarangan produktif dan TOGA

SIMPULAN

Kegiatan transformasi pekarangan rumah melalui Program HATINYA PKK dan TOGA telah dilaksanakan bersama 30 kader PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan. Program dirancang berdasarkan tiga masalah utama, yaitu pekarangan yang belum produktif, rendahnya literasi kesehatan, dan belum optimalnya peran PKK.

Ketiga masalah tersebut dijawab melalui pendampingan HATINYA PKK, edukasi dan praktik TOGA, serta penguatan kapasitas kader. Hubungan tersebut dirumuskan dalam peta alur problem–solution–impact agar setiap intervensi mempunyai sasaran dan indikator yang jelas.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 78,33 pada pretest menjadi 98,00 pada posttest. Sebanyak 28 peserta atau 93,33% mengalami

peningkatan nilai, dua peserta mempunyai nilai tetap karena telah mencapai skor maksimal, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai $p < 0,001$.

Hasil tersebut membuktikan ketercapaian dampak awal pada aspek pengetahuan. Dampak berupa peningkatan produksi pangan, penurunan pengeluaran rumah tangga, peningkatan kesehatan, kemandirian kader, dan solidaritas sosial masih memerlukan pembuktian melalui pemantauan selama tiga sampai enam bulan. Program mendukung SDGs Tujuan 2, 3, 5, 11, 12, dan 17. Program juga relevan dengan IKU perguruan tinggi, Asta Cita, serta prioritas pangan–pertanian dan kesehatan–obat dalam RIRN 2017–2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada PKK RW 04 Kelurahan Kebagusan, seluruh kader PKK peserta kegiatan, Pemerintah Kelurahan Kebagusan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- 2018, P. No. 38 T. (2024). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38. 2(38), 306–312.
- Ashari, Saptana, dan T. B. P. (2012). POTENSI DAN PROSPEK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN Potential Use of Backyard Land for Food Security. FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI, 30.
- Bappenas, S. (n.d.). <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>.
- Dwiratna, N. P. S., 1, Widyasanti, A., 1, dan Rahmah, D. M., & 1. (2016). PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN MENERAPKAN KONSEP KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI. Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 5.
- Fauziah Syamsil, D. A. dan R. (2019). PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH UNTUK BERTANAM SAYURAN ORGANIK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PANGAN KELUARGA. Minda Baharu, 3(1), 9–15. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/MNDBHRU>
- Harahap, A. S., & Lubis, N. (2020). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Metode Vertikultur Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(10), 36–40. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5748>
- Kemdiktisaintek. (2025). Peluncuran Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025. Kemdiktisaintek, 1–2. <https://www.youtube.com/live/Zz-eM-RQk54?si=4JjZ5jmtjgRqMJhF>
- Kusumastuti, C. T., & Darsono. (2019). Pemberdayaan PKK Dengan Pemanfaatan Tanah Pekarangan Untuk Mendukung Perwujudan Hatinya PKK

(EMPOWERMENT PKK IN USE OF THE GARDEN TO SUPPORT EMBODIMENT HATINYA PKK). Jurnal Berdaya Mandiri, 1(1), 19–24.
RPJM 2025-2029, K. S. (2025).
https://www.setneg.go.id/baca/index/rpjm_n_2025_2029_fondasi_awal_wujudk_an_visi_indonesia_emas_2045